

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dalam mengemukakan perasaan atau pikiran yang mengandung makna, baik melalui ucapan, tulisan, bahasa isyarat, dan bahasa tubuh. Komunikasi dikatakan efektif apabila orang yang diajak berkomunikasi mengerti apa yang dikemukakan oleh pemberi informasi atau pesan. Kemampuan berbahasa akan berkembang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kemampuan berbahasa seseorang untuk membuat kata-kata atau suara-suara yang dirangkai menjadi suatu ucapan atau suatu kesatuan kalimat yang utuh yang dapat dimengerti oleh dirinya sendiri dan orang lain. Dalam hal ini, bahasa memiliki sangkut paut dalam proses membaca.

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol Bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Pentingnya membaca dalam kehidupan sehari-hari sangatlah diperlukan agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Membaca merupakan kemampuan yang juga harus dimiliki oleh semua peserta didik. Melalui membaca peserta didik dapat mengikuti berbagai mata pelajaran di sekolah, karena membaca merupakan hal utama dalam proses pembelajaran. Pentingnya membaca dalam proses pembelajaran untuk memahami isi bacaan pada setiap materi bidang studi yang diajarkan.

Membaca tidak hanya menjadikan peserta didik pintar di sekolah, tetapi juga menyiapkan untuk mereka di masa mendatang. Membaca mempunyai peranan penting karena dengan membaca peserta didik dapat hidup mandiri dan bisa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat diterima di tengah masyarakat.

Bagi peserta didik usia pra-sekolah pada umumnya membaca dapat dipelajari karena sudah mampu mengenal isi tulisan. Hingga di kelas awal sekolah dasar seharusnya peserta didik sudah memiliki keterampilan membaca kata dan kalimat sederhana yang merupakan langkah dalam membaca permulaan.

Membaca permulaan yaitu tahap perkembangan pertama yang harus dimiliki peserta didik. Aspek yang mencakup awal dari keterampilan membaca yaitu menekankan pada aspek teknis yang

menuntut agar peserta didik dapat mengenali, melafalkan huruf, suku kata, dan kata-kata dengan tepat dan mengubah tulisan tersebut ke dalam bentuk bunyi-bunyi yang bermakna. Mengetahui dasar-dasar membaca permulaan itu, peserta didik dapat melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu membaca pemahaman, cepat, luas, dan sesungguhnya.

Namun bagi peserta didik autisme membaca menjadi suatu hambatan. Autism merupakan hambatan yang dimiliki seseorang dalam berbagai aspek perkembangan baik fisik, psikologis, sosial, atau bahkan totalitas perkembangan kepribadiannya dan kondisi ini berkaitan dengan ketidakmampuan, kesulitan, atau kegagalan untuk menerima, menangkap dan menafsirkan informasi yang menimbulkan permasalahan dan mengakibatkan seseorang mengalami hambatan atau gangguan untuk mencapai prestasi sesuai harapan atau tujuan yang diinginkan. Secara akademik peserta didik autisme mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran, dan salah satu hambatan belajar yang dialami oleh peserta didik autisme adalah hambatan kognitif

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SLB C Asih Budi 2, dalam kelas awal guru mengajarkan peserta didik yang berbeda kekhususan dan tingkatan kelasnya. Terdapat empat peserta didik tunagrahita dan satu peserta didik autisme kelas II yang mengalami kesulitan dalam membaca terutama dalam membaca permulaan.

Kemampuan peserta didik sebatas mengenal huruf a sampai z dengan lafal bahasa inggris karena sering menyanyikan lagu *abc* disela kegiatannya walaupun pengucapannya terdengar belum jelas. Lalu, ketika guru mengajarkan membaca melalui buku, peserta didik masih kesulitan menyebutkan huruf karena cenderung malas menjawab.

Perilaku peserta didik yang diamati oleh peneliti ketika berada di dalam kelas yaitu berkomunikasi dengan bahasa non-verbal, terkadang peserta didik juga menunjukkan respon penolakan dengan mengatakan “no”. Peserta didik lebih mengerti bahasa reseptif dibandingkan bahasa ekspresif. Di dalam kelas peserta didik tertarik dengan menuliskan lalu menyebutkan angka satu sampai sepuluh dengan bahasa inggris, kemudian peserta didik selalu menggenggam lilin mainan kesukaannya, dan lebih suka pada kegiatan menggunting, menempel menggunakan kertas origami atau hal yang berhubungan dengan media pembelajaran yang ada di dalam kelas.

Kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru pada peserta didik autisme kelas II ini masih sebatas kegiatan sensoris saja menggunakan media yang ada, seperti mewarnai, menggambar, menggunting, menempel, menirukan tulisan, menarik garis dan berhitung angka satu sampai sepuluh. Terkadang diajarkan membaca hanya sebatas menirukan apa yang dikatakan oleh guru melalui buku.

Faktor penyebab dari masalah tersebut adalah kurang adanya penekanan dalam mengajarkan setiap huruf, media dalam membaca permulaan kurang bervariasi, hal ini menyebabkan peserta didik hanya mampu menirukan tanpa mengenal konsep huruf sesungguhnya.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengajak peserta didik membaca adalah mencari media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik, sehingga mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dan guru dengan melihat kondisi dan kebutuhan belajar peserta didik maka disepakati melakukan penelitian pada kemampuan membaca permulaan dengan penggunaan media huruf magnetik.

Media huruf magnetik merupakan alat bantu ajar yang terdiri dari 5 keping huruf bermagnet yang akan ditempelkan pada papan tempel. Huruf magnetik yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini hanya huruf vokal, karena kemampuan peserta didik dalam mengenal huruf masih kurang dan fonem vokal perlu diperoleh lebih awal dari konsonan, hal ini disebabkan karena bunyi huruf vokal membutuhkan koordinasi mulut yang tidak rumit dibandingkan bunyi konsonan. Magnet dalam bentuk apapun pasti menarik perhatian peserta didik. Huruf-huruf magnet merupakan benda menarik yang dianggap mampu menjadi alat bantu ajar dalam mengenal huruf. Alat

bantu ajar ini berukuran kecil sehingga mudah dibawa kemana saja dan kapan saja sehingga memungkinkan peserta didik sering menggunakannya. Alat bantu ajar ini juga dibantu dengan tambahan kartu huruf sehingga membantu pembelajaran membaca permulaan peserta didik.

Adapun penelitian dari Retno Sulistyowati pada tahun 2011, tentang “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Huruf Magnetik bagi Anak Berkesulitan Belajar Membaca” dengan hasil dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II SDN 09 Koto Luar Pauh Padang. Hal ini terbukti pada (A1) persentase kemampuan anak sebelum diberikan intervensi 20%, (B) pada kondisi intervensi persentase sekitar 96%, dan (A2) terlihat kemampuan membaca permulaan anak meningkat persentase menjadi 100%.

Penelitian relevan di atas menyatakan bahwa dengan menggunakan media huruf magnetik telah berhasil meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik berkesulitan belajar di setiap tahapannya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Penggunaan Media Huruf Magnetik Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Autisme”***.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca permulaan pada peserta didik autisme di SLB C Asih Budi 2 kelas II?
2. Bagaimana penggunaan media huruf magnetik pada kemampuan membaca permulaan peserta didik autisme?
3. Apakah penggunaan media huruf magnetik berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan pada peserta didik autisme?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada:

1. Pengaruh penggunaan media huruf magnetik terhadap kemampuan membaca permulaan pada peserta didik autisme.
2. Membaca permulaan merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh peserta didik sekolah dasar kelas awal, dimana bukan hanya kegiatan mengenal simbol bahasa tulis tetapi juga dapat membaca kata. Dalam penelitian ini membaca permulaan yang harus dikuasai peserta didik menyebutkan serta menunjukkan huruf vokal.

3. Komponen dari proses membaca yaitu *recoding*: mengasosiasikan bunyi dan tulisan, *decoding*: yaitu proses menerjemahkan rangkaian grafis ke dalam kata-kata.
4. Media merupakan suatu perantara yang membantu mempermudah guru dalam menyampaikan sebuah materi pelajaran kepada peserta didik. Pada penelitian ini, media yang digunakan akan dibatasi dengan penggunaan media huruf magnetik.

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada pembatasan masalah, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah penggunaan media huruf magnetik dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan pada peserta didik autisme di SLB C Asih Budi 2 Kelas II?”.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini berupa pengembangan teori dari data-data tentang kemampuan peserta didik dengan autisme, sehingga diharapkan

dapat bermanfaat dan menambah keilmuan di dunia Pendidikan dan lingkungan Jurusan Pendidikan Khusus.

2. Secara Praktisi

a. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan dalam mengajarkan membaca permulaan pada aspek menyebutkan dan menunjukkan huruf peserta didik autisme di SLB C Asih Budi 2 kelas II.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi guru dalam menggunakan media yang bervariasi dalam melaksanakan program pembelajaran membaca pada peserta didik autisme.

c. Bagi Orang Tua

Sebagai bahan informasi yang dapat diajarkan dalam mengembangkan kemampuan membaca pada peserta didik autisme.

d. Bagi Peserta Didik

Untuk menumbuhkan minat belajar dan pengalaman kemampuan membaca pada peserta didik autisme.